UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Keberlanjutan Lingkungan dan Kearifan Lokal: Studi pada Hewere dan Asla dalam Perspektif Gender di
Pulau Kisar, Provinsi Maluku**
Junengsi Carli Dahoklory, Prof. Dr. Setiadi, S.Sos., M.Si ; Dr. Rika Harini, S.Si., MP.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Keberlanjutan lingkungan di wilayah kepulauan Indonesia sangat bergantung pada kekuatan tradisi lokal yang mampu menjamin regenerasi ekosistem secara alami. Pulau Kisar mewujudkan praktik ini melalui sistem Hewere dan Asla. Meskipun kedua instrumen ini efektif, implementasinya masih dipengaruhi oleh sistem patriarki. Studi dilakukan guna mengisi kesenjangan penelitian mengenai kearifan lokal di Pulau Kisar sekaligus memberikan perspektif baru mengenai keadilan sosial dalam konservasi lingkungan. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan; (1) Bagaimana kedudukan dan fungsi gender terekspresikan dalam implementasi Hewere dan Asla pada masyarakat di Pulau Kisar? (2) Bagaimana kedudukan dan fungsi gender mempengaruhi peran Hewere dan Asla dalam optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam setempat? (3) Bagaimana keberadaan Hewere dan Asla berkontribusi dalam pelestarian lingkungan di Pulau Kisar? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Data sekunder didapatkan melalui penelitian terdahulu dan arsip yang terpercaya. Data dianalisis menggunakan aplikasi NVivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hewere dan Asla merupakan instrumen keberlanjutan melalui aturan adat yang dipatuhi secara luas oleh masyarakat Pulau Kisar. Hewere berfungsi sebagai mekanisme resolusi sengketa lahan dengan sanksi duniawi dan mistik. Asla berfokus pada perlindungan siklus biologis alam melalui keterlibatan entitas leluhur. Namun terdapat ketimpangan sistem adat di Pulau Kisar, baik dalam struktur adat maupun pengambilan keputusan. Kontribusi Hewere dan Asla terhadap lingkungan sangat besar karena Asla berfungsi mengeliminasi eksploitasi dini melalui masa larangan, sedangkan Hewere memberikan kontribusi konservasi pasif dengan menciptakan jeda ekologis selama proses pembekuan aktivitas pada lahan sengketa.

Kata Kunci: Asla, Gender, Hewere, Keberlanjutan Lingkungan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Keberlanjutan Lingkungan dan Kearifan Lokal: Studi pada Hewere dan Asla dalam Perspektif Gender di
Pulau Kisar, Provinsi Maluku**
Junengsi Carli Dahoklory, Prof. Dr. Setiadi, S.Sos., M.Si ; Dr. Rika Harini, S.Si., MP.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Environmental sustainability in the Indonesian archipelago is significantly influenced by local traditions that facilitate ecosystem regeneration. Kisar Island serves as a pertinent example through its adherence to the Hewere and Asla systems. Although effective, their implementation remains shaped by existing patriarchal structures. This study seeks to bridge the research gap on local wisdom in Kisar Island while offering a fresh perspective on social justice in environmental conservation. The research specifically aims to address: In what ways are gender roles expressed in the implementation of Hewere and Asla? How do these gender roles impact the effectiveness of these systems in optimizing natural resource utilization? What contributions do Hewere and Asla make toward conservation efforts? A qualitative case study methodology was employed. Primary data were gathered through observations, semi-structured interviews, and documentation, while secondary data were derived from archives. Data analysis was conducted using NVivo. The findings indicate that Hewere and Asla function as instruments of sustainability grounded in customary rules. Hewere serves as a mechanism for resolving land disputes, incorporating traditional and spiritual sanctions, whereas Asla focuses on protecting biological cycles and involves ancestral entities. However, inequalities exist within these systems, particularly regarding decision-making. The contributions to conservation are noteworthy: Asla prevents premature exploitation by instituting prohibition periods, while Hewere facilitates passive conservation by halting activities on disputed lands.

Keywords: Asla, Environment Sustainability, Gender, Hewere